

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai rumusan permasalahan dan topik penelitian yang hampir sama.

Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu:

1. pada penelitian karya dari Ary Kristiyani dengan judul “Model Penalaran Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa Program Studi PBSI FBS UNY” diklasifikasikan berdasarkan arah atau alur penalaran yakni penalaran deduktif dan penalaran induktif. Pada penelitian ini alur penelitian berdasarkan pola urutan paragraf dan jenis-jenis penalaran yang ada pada karya tulis ilmiah Mahasiswa Kesling Poltekkes Semarang.
2. penelitian hasil karya Nur Rahmat dengan judul “Pengembangan Modul Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru”. Penelitian tersebut menggunakan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan yang digunakan adalah TIER (Training, Intervention, Effectiveness, Research), sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.
3. penelitian selanjutnya hasil karya dari Maria Rehti Dafrida dengan judul “Pemanfaatan Elemen-Elemen Dasar Argumen dan Kadar Ketajamannya dalam Esai Argumentatif” fokus penelitian terletak pada ketajaman esai Mahasiswa dalam menelaah elemen dasar argument, sedangkan penelitian ini menelaah pola penalaran Mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah.
4. Penelitian hasil karya Fitriyaningsih dengan judul “Pengembangan Bahan ajar MKU Bahasa Indonesia Materi Karya Ilmiah Berbasis Laman

Rumahbahasa.id bagi Peningkatan Literasi Konservasi Digital pada Mahasiswa” merupakan penelitian Pengembangan (Research and Development) dengan mengkaji tentang analisis kebutuhan menurut persepsi mahasiswa dan dosen MKU bahasa Indonesia UNNES sebagai bahan ajar MKU Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menelaah tentang kebermanfaatan pola urutan dan pola penalaran karya ilmiah bagi penyusunan bahan ajar mata kuliah Bahasa Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Pengertian dan Terminologi Menulis

Beberapa definisi menulis yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dipelajari secara terus menerus. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat memberikan informasi kepada pembaca secara jelas. Menurut Tarigan (2013) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Menurut Suparno dan Yunus (2003:13) aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses aktivitas gagasan, pikiran, perasaan yang ingin

disampaikan kepada orang lain melalui media bahasa yang berupa tulisan. Sebagai alat komunikasi tidak langsung melalui tulisan penulis dapat mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain sehingga pembaca dapat melukiskan apa yang disampaikan. Semakin baik tulisan yang disampaikan semakin baik pula pesan yang diterima oleh orang lain. Tarigan (2013) mengemukakan bahwa tujuan menulis ialah (1) tujuan penugasan, yaitu penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik, yaitu bertujuan untuk menyenangkan.

2. Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah karangan yang memaparkan pendapat, hasil pengamatan, tinjauan, dan penelitian dalam bidang tertentu yang disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan, bersantun bahasa, dan isi yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Suriasumantri (1995) dalam Finoza (2010), karya tulis ilmiah adalah tulisan yang memuat argumentasi penalaran keilmuan serta dikomunikasikan lewat bahasa tulisan yang baku dengan sistematis-metodis dan sintesis analitis. Pengertian karya ilmiah menurut para ahli dalam Finoza (2010): 1. Menurut Eko Susilo (1995) karya ilmiah adalah salah satu karangan atau tulisan yang didapat sesuai sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, pemantauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu serta sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau keilmiahannya. 2. Menurut Dwiloka dan Riana, karya ilmiah atau artikel

ilmiah merupakan karya seorang ilmuwan (pembangunan) yang hendak membangun ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang didapat melalui literatur, pengalaman, serta penelitian. 3. Pengertian karya tulis ilmiah menurut KBBI merupakan karya tulis yang dibuat menggunakan prinsip-prinsip ilmiah dan berdasarkan fakta (observasi, eksperimen, dan kajian pustaka). Dapat disimpulkan karya tulis ilmiah adalah laporan tertulis diterbitkan yang mengungkapkan hasil penelitian atau pengkajian yang dilakukan oleh seseorang atau tim dengan memenuhi kaidah serta etika keilmuan yang ditaati oleh masyarakat keilmuan. Jenis-Jenis Karya Tulis Ilmiah, Arifin (2003) mengatakan bahwa ada beberapa jenis karangan ilmiah yang biasa ditulis orang. Selain makalah dan skripsi, ada pula nama lain, seperti kertas kerja, laporan penelitian, tesis dan disertasi. Berikut jenis-jenis karya ilmiah menurut Arifin (2003):

Makalah adalah karya tulis ilmiah yang mengutarakan suatu masalah dan pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris objektif.

- a. menurut KBBI, makalah adalah tulisan resmi suatu pokok dengan tujuan untuk dibacakan di muka umum dalam suatu persidangan serta disusun untuk diterbitkan dan juga merupakan karya tulis pelajar atau mahasiswa untuk laporan hasil pengerjaan tugas sekolah atau perguruan tinggi.

b. Kertas Kerja.

Kertas kerja hampir sama dengan makalah, namun penjabaran untuk kertas kerja lebih mendetail daripada makalah. Menurut KBBI kertas kerja adalah karangan tertulis yang membahas masalah tertentu yang disampaikan dalam suatu seminar untuk mendapat jawaban lebih lanjut.

c. Skripsi

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang ditulis menurut pendapat orang lain dan diri sendiri. Data diperoleh melalui observasi lapangan atau percobaan laboratorium. Menurut KBBI skripsi ialah tulisan saintifik yang wajib dibuat oleh mahasiswa sebagai persyaratan akhir pendidikannya.

d. Tesis

Tesis adalah karya ilmiah yang menyajikan temuan baru dengan melakukan penelitian sendiri. Tesis ini juga adalah tulisan yang lebih mendetail daripada skripsi. Menurut KBBI tesis merupakan pernyataan yang didukung oleh argumen yang disajikan dalam bentuk karangan untuk memperoleh gelar sarjana pada perguruan tinggi dan merupakan karangan ilmiah yang dibuat untuk mendapatkan gelar sarjana pada suatu universitas (perguruan tinggi).

e. Disertasi

Disertasi adalah karya ilmiah yang menyajikan suatu dalil dan dibuktikan sendiri oleh penulis. Disertasi ini disusun sebagai tugas

akhir untuk meraih gelar doktor. Menurut KBBI disertasi merupakan karangan ilmiah yang dibuat guna mendapatkan gelar doktor.

3. Kriteria Karya Ilmiah

Ciri-ciri Bahasa keilmuan sebagai media karya ilmiah menurut Jujun S.

Suriasumantri (1999; 184), antara lain :

a. Reprodiktif

Artinya bahwa maksud yang ditulis oleh penulisnya diterima dengan makna yang sama oleh pembaca

b. Tidak Ambigu

Artinya tidak bermakna ganda akibat penulisannya kurang menguasai materi atau kurang mampu menyusun kalimat dengan subyek dan predikat yang jelas

c. Tidak Emotif

Artinya tidak melibatkan aspek perasaan penulis. Hal-hal yang diungkapkan harus rasional, tanpa diberi tambahan pendapat subyektif dan emotional penulisannya.

d. Penggunaan bahasa baku dalam ejaan, kata, kalimat, dan paragraf.

Penulisan harus mempergunakan bahasa sesuai tata bahasa agar tulisan tidak mengandung salah tafsir bagi pembaca

e. Penggunaan istilah keilmuan. Penulisan karya ilmiah harus

menggunakan istilah-istilah keilmuan bidang tertentu sebagai bukti penguasaan penulis terhadap ilmu tertentu yang tidak dikuasai penulis dalam bidang lain.

- f. Bersifat denotative, artinya dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan istilah atau kata yang hanya memiliki satu makna.
- g. Rasional, artinya penulis harus menonjolkan keruntutan pemikiran yang logis, alur pemikiran yang lancer, dan kecermatan penulisan.
- h. Ada kohesi antar kalimat pada setiap paragraph dan koseherensi antarparagraf pada setiap bab.
- i. Bersifat straightforward atau langsung kesasaran. Tulisan ilmiah hendaknya tidak berbelit-belit, tetapi langsung ke penjelasan atau paparan yang hendak disampaikan kepada pembaca.
- j. Penggunaan kalimat efektif, artinya kalimat itu padat, tidak berkepanjangan (bertele-tele) sehingga makna yang hendak disampaikan kepada pembaca tepat mencapai sasaran.

4. Syarat-syarat Karya Ilmiah

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar suatu tulisan layak disebut karya ilmiah, antara lain :

a. Komunikatif

Artinya uraian yang disampaikan bisa dipahami pembaca. Kata dan kalimat yang disusun penulis hendaknya bersifat denotatif, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda pada pembaca.

b. Bernalar

Artinya tulisan itu harus sistematis, berurutan secara logis, ada kohesi dan koheresi, dan mengikuti metode ilmiah yang tepat, dipaparkan secara objektif, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Ekonomis

artinya kata atau kalimat yang ditulis harusnya diseleksi sedemikian rupa sehingga tersusun secara padat dan berisi.

d. Berdasarkan landasan teoritis yang kuat, artinya suatu hasil karya ilmiah bukan subjektifitas penulisannya, tetapi harus berlandaskan pada teori-teori tertentu yang dikuasai secara mendalam oleh penulis.

e. Tulisan harus relevan dengan disiplin ilmu tertentu, artinya tulisan ilmiah itu ditulis oleh seseorang yang menguasai suatu bidang ilmu tertentu.

f. Memiliki sumber penopang mutakhir, artinya tulisan ilmiah harus menggunakan landasn teori berupa teori mutakhir (terbaru).

g. Bertanggung jawab, artinya sumber data, buku acuan, dan kutupan harus secara bertanggung jawab disebutkan dan ditulis dalam karya ilmiah.

5. Pola Susunan Karya Ilmiah

Menurut Gorys Keraf (2004: 154) bahwa untuk memperoleh susunan kerangka karangan yang teratur, biasanya dipergunakan beberapa cara atau tipe susunan, sebagai berikut :

a. Pola Alamiah

Susunan atau pola alamiah adalah suatu urutan unit-unit kerangka karangan sesuai dengan keadaan yang nyata di alam. Sebab itu, susunan alamiah itu didasarkan pada ketiga (atau keempat) dimensi dalam kehidupan manusia : atas-bawah, melintang-menyeberang, sekarang-

nanti, dulu-sekarang, timur-barat, dan sebagainya. Sebab itu susunan alamiah dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian utama, yaitu :

1) Urutan Waktu (Kronologis)

Urutan waktu atau urutan kronologis adalah urutan yang didasarkan pada runtutan peristiwa atau tahap-tahap kejadian. Sering suatu peristiwa hanya akan menjadi penting bila dilihat dalam rangkaian dengan peristiwa-peristiwa lainnya. Urutan kronologis adalah urutan yang paling umum, tetapi juga merupakan satu-satunya cara yang kurang menarik dan paling lemah. Sering, terutama dalam menjelaskan suatu proses, urutan ini merupakan cara yang esensial.

2) Urutan Ruang (Spasial)

Urutan ruang atau urutan spasial menjadi landasan yang paling penting, bila topik yang diuraikan mempunyai pertalian yang sangat erat dengan ruang atau tempat. Urutan ini terutama digunakan dalam tulisan-tulisan yang bersifat deskriptif.

3) Topik Yang Ada

Suatu pola peralihan yang dapat dimasukkan dalam pola alamiah adalah urutan berdasarkan topik yang ada. Suatu barang, hal, atau peristiwa sudah dikenal dengan bagian-bagian tertentu. Untuk menggambarkan hal tersebut secara lengkap, mau tidak mau bagian-bagian itu harus dijelaskan berturut-turut dalam kerangka

itu, tanpa mempersoalkan bagian mana lebih penting dari lainnya, tanpa memberi tanggapan atas bagian-bagiannya itu.

b. Pola Logis

Tanggapan yang sesuai dengan jalan pikiran untuk menemukan landasan bagi setiap persoalan, mampu dituang dalam suatu susunan atau urutan logis. Urutan logis sama sekali tidak ada hubungan dengan suatu ciri yang inheren dalam materinya, tetapi erat dengan tanggapan penulis. Macam-macam urutan logis yang dikenal adalah:

1) Urutan Klimaks dan Anti Klimaks

Urutan ini timbul sebagai tanggapan penulis yang berpendirian bahwa posisi tertentu dari suatu rangkaian merupakan posisi yang paling tinggi kedudukannya. Bila posisi yang paling penting itu berada pada akhir rangkaian maka urutan ini disebut *klimaks*. Dalam urutan klimaks pengarang menyusun bagian-bagian dari topik itu dalam suatu urutan yang semakin meningkat kepentingannya, dari yang paling rendah kepentingannya, bertingkat-tingkat naik hingga mencapai ledakan pada akhir rangkaian. Urutan yang merupakan kebalikan dari klimaks adalah anti klimaks. Penulis memulai sesuatu yang paling penting dari suatu rangkaian dan berangsur-angsur menuju kepada suatu topik yang paling rendah kedudukannya atau kepentingannya.

2) Urutan Kausal

Urutan ini mencakup dua pola yaitu urutan dari sebab ke akibat dan urutan akibat ke sebab. Pada pola yang pertama suatu masalah dianggap sebagai sebab, yang kemudian dilanjutkan dengan perincian-perincian yang menelusuri akibat-akibat yang mungkin terjadi. Urutan ini sangat efektif dalam penulisan sejarah. Sebaliknya, bila suatu masalah dianggap sebagai akibat, yang dilanjutkan dengan perincian-perincian yang berusaha mencari sebab-sebab yang menimbulkan masalah tadi, maka urutannya merupakan akibat-sebab.

3) Urutan Pemecahan Masalah

Urutan pemecahan masalah ini dimulai dari suatu masalah tertentu, kemudian bergerak menuju kesimpulan umum atau pemecahan atas masalah tersebut. Sekurang-kurangnya uraian yang mempergunakan landasan pemecahan masalah terdiri dari tiga bagian utama, yaitu deskripsi mengenai peristiwa atau persoalan tadi, kedua, analisa mengenai sebab-sebab atau akibat-akibat dari persoalan, dan akhirnya alternatif-alternatif untuk jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut.

4) Urutan Umum-Khusus

Urutan ini terdiri dari dua corak yaitu dari umum ke khusus atau dari khusus ke umum. Urutan yang bergerak dari umum ke khusus pertama-tama memperkenalkan kelompok-kelompok yang

paling besar atau yang paling umum, kemudian menelusuri kelompok-kelompok khusus atau kecil. Urutan khusus-umum merupakan kebalikan dari urutan di atas. Penulis memulai uraiannya mengenai hal-hal yang khusus kemudian meningkat kepada hal-hal yang umum yang mencakup hal-hal yang khusus tadi. Atau memulai membicarakan individu-individu kemudian kelompok-kelompok.

Urutan umum-khusus dapat mengandung implika bahwa hal yang umum sudah diketahui penulis, sedangkan tugasnya selanjutnya adalah mengadakan identifikasi sejauh mana hal-hal yang khusus mengikuti pola umum tadi. Urutan umum-khusus ini sebenarnya dapat mencakup pula urutan sebab-akibat, klimaks, pemecahan masalah. Atau dapat pula mengambil bentuk klasifikasi atau ilustrasi. Dalam ilustrasi mula-mula dikemukakan suatu pernyataan umum, kemudian diajukan penjelasan-penjelasan dan bila perlu dikemukakan ilustrasi-ilustrasi yang dapat berbentuk contoh, atau perbandingan dan pertentangan.

5) Urutan Fermiliaritas

Urutan ini dimulai dengan mengemukakan sesuatu yang sudah dikenal, kemudian berangsur-angsur pindah kepada hal-hal yang kurang dikenal. Secara logis memang agak ganjil jika pengarang mulai menguraikan sesuatu yang tidak dikenalnya. Bila pembaca tidak memahami persoalannya sejak awal, maka ia tidak

akan melanjutkan pembacaannya dalam keadaan-keadaan tertentu. Cara ini misalnya diterapkan dengan mempergunakan analogis. Mula-mula diuraikan hal yang diketahui, kemudian diuraikan hal yang akan diperkenalkan dengan menunjukkan kesamaan-kesamaan dengan hal yang pertama tadi.

6) Urutan Akseptabilitas

Urutan ini mirip dengan urutan familiaritas. Bila urutan familiaritas mempersoalkan apakah suatu barang atau hal sudah dikenal atau tidak oleh pembaca, maka urutan ini mempersoalkan apakah suatu gagasan diterima atau tidak oleh para pembaca. Apakah suatu pendapat disetujui atau tidak oleh para pembaca. Sebab sebelum menguraikan gagasan yang mungkin ditolak oleh pembaca, penulis harus mengemukakan gagasan-gagasan yang kiranya dapat diterima oleh pembaca dan sekaligus gagasan-gagasan itu menjadi landasan pula bagi gagasan yang mungkin akan ditolak (yang akan diajukan oleh penulis untuk pembaca).

6. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian ada 3, diantaranya yaitu penelitian tindakan, penelitian deskriptif dan penelitian eksperimen.

a. Penelitian Tindakan

Adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja mengenai apa yang sedang ia laksanakan tanpa mengubah sistem pelaksanaannya.

b. Penelitian Deskriptif

Adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

c. Penelitian Eksperimen

Adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

7. Pola Pengembangan Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf adalah suatu rangkaian beberapa kalimat (minimal dua kalimat) yang mempunyai gagasan pokok dan juga gagasan penjelas atau menurut Maimunah (2011:31) disebut juga alinea.

Menurut Widjono (2007:1973-174) Paragraf mempunyai beberapa pengertian: (1) paragraf adalah karangan mini. Artinya, semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf. (2) Paragraf adalah satuan bahasa yang terdiri beberapa kalimat yang tersusun secara runtun logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu. (3) paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya. (4)

paragraf yang terdiri dari satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan.

Selain pendapat yang dikemukakan kedua ahli di atas, ada juga pendapat lain tentang paragraf. Chaer (2011: 27-28) mengemukakan bahwa paragraf adalah satuan bahasa yang dibangun oleh dua buah kalimat atau lebih yang secara semantis dan sintaksis merupakan satu kesatuan yang utuh. Secara semantis artinya di dalam paragraf itu terdapat satu ide, satu gagasan pokok atau utama yang dilengkapi dengan keterangan tambahan mengenai ide atau gagasan pokok itu. Secara sintaksis berarti di dalam paragraf itu terdapat sebuah kalimat utama yang berisi gagasan pokok atau utama; ditambah dengan sejumlah kalimat lain yang berisi keterangan tambahan tentang gagasan utama pada kalimat itu.

b. Unsur-unsur Paragraf

Wijayanti, dkk. (2013) mengungkapkan bahwa unsur pembentuk paragraf terdiri dari empat, yaitu gagasan pokok (utama), kalimat topik, kalimat pendukung/penjelas/pengembang, dan kalimat simpulan.

1) Gagasan Pokok (Utama)

Menurut Wijayanti, dkk. (2013: 101), gagasan pokok/utama merupakan jiwa dari paragraf yang berisi dasar masalah yang akan dibicarakan. Gagasan utama berisi pernyataan umum tentang isi

keseluruhan paragraf. Gagasan utama biasanya terdapat di dalam kalimat topik atau kalimat utama. Akan tetapi, gagasan utama tidak selalu berada di dalam kalimat utama. Apabila paragraf tersebut hanya terdiri dari kalimat-kalimat penjelas, maka gagasan utama tersirat di dalam seluruh kalimat pada paragraf itu. Apabila pembaca ingin mengetahui gagasan utama paragraf itu, maka pembaca harus membaca keseluruhan paragraf itu.

Contoh:

- 1)) *Pukul 07.00 Rudi sudah berada di kampus. Ia duduk sejenak di taman kampus sambil menggendong tas kuliahnya. Tidak terdengar suaranya. Lima menit kemudian, tiga temannya telah datang di tempat yang sama. Masing-masing membuka tasnya dan mengeluarkan beberapa buku dan alat tulisnya. Suasana sunyi. Lima menit kemudian mereka bersuara amat gaduh. Mereka berdebat amat serius. Entah apa yang mereka perdebatkan. Sepuluh menit kemudian suasana kembali sunyi. Mereka semuanya membaca dan menulis. Tiga puluh menit kemudian salah seorang membacakan hasil akhir mereka. Setelah itu, mereka membacakan kembali hasil diskusinya. Terdengar sayup-sayup mereka berucap alhamdulillah tugas kelompok selesai. (Widjono, 2007: 176).*

Paragraf 1)) tidak memiliki kalimat topik. Namun, pada paragraf itu terdapat gagasan utama, yaitu diskusi tugas kelompok mahasiswa.

2) Kalimat Topik

Kalimat topik adalah kalimat yang mengandung gagasan pokok di dalam sebuah paragraf (Wijayanti, dkk., 2013: 101). Kehadiran kalimat topik penting bagi penulis dan pembaca. Bagi

penulis, kalimat topik berfungsi sebagai pengendali pikiran penulis dalam menyampaikan gagasannya di dalam paragraf.

Bagi pembaca, kalimat topik membantu memahani isi paragraf itu dengan mudah. Kalimat topik berisi pernyataan umum yang memerlukan kalimat penjelasnya. Kalimat topik dapat berada di awal, di akhir, di tengah, di awal dan akhir, dan di seluruh paragraf. Namun, kalimat topik yang berada diseluruh paragraf biasanya ditemukan pada cerita fiksi. Berikut ini contoh paragraf yang kalimat topiknya berada di akhir paragraf.

2)) *Perang saudara di Vietnam dalam konflik Kamboja jelas membuat perekonomian Vietnam sempoyongan. Reformasi adalah kunci untuk bangkit. Karena itu, sidang pendahuluan partai yang berkuasa di negeri itu membahas soal mendasar tersebut. Akan tetapi, sidang belum menghasilkan tentang arah kesepakatan reformasi menyeluruh di bidang ekonomi yang ingin dijalankan di Vietnam. Mereka bahkan menolak dengan tegas setiap usaha bagi terjadinya keterbukaan politik yang dicoba jalankan. Dengan demikian, Vietnam terpaksa harus realistis melihat dirinya.* (Wijayanti, dkk., 2013: 102)

3) Kalimat Pendukung/Penjelas/Pengembang

Menurut Wijayanti, dkk. (2013: 107), kalimat penjelas atau pendukung adalah kalimat yang memperjelas atau menjabarkan kalimat topik. Kalimat penjelas diperlukan untuk memperjelas atau mengembangkan kalimat topik.

Contoh:

3)) *Citra bisnis retail dipengaruhi dua faktor. Faktor pertama yang membentuk dan memengaruhi citra adalah komunikasi melalui media. Komunikasi tersebut membentuk citra karena kemampuannya dalam*

memengaruhi persepsi konsumen tentang bauran pemasaran suatu perusahaan. Faktor berikutnya adalah pengalaman konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berhubungan dengan penyedia produk atau jasa. Apabila konsumen mendapatkan produk atau jasa, harga, dan kualitas yang memuaskan, konsumen cenderung mempunyai persepsi yang positif terhadap organisasi tersebut.(Wijayanti, dkk., 2013: 108).

Gagasan utama paragraf 3)) terdapat pada kalimat pertama, yaitu dua faktor yang memengaruhi citra bisnis retail. Gagasan utama ini dikembangkan oleh kalimat-kalimat selanjutnya yang merupakan kalimat-kalimat penjelas.

4) Kalimat Simpulan

Kalimat simpulan tidak selalu hadir di setiap paragraf. Kalimat simpulan ini sebenarnya merupakan kalimat penegas. Kalimat ini bertugas menegaskan kembali pernyataan yang terdapat pada kalimat topik. Oleh karena itu, dalam kalimat simpulan tidak boleh ada topik baru yang dikembangkan.

Contoh:

- 4)) *Keluarga kami selalu tampak sibuk pada pagi hari. Ayah selalu mencuri waktu untuk berlari pagi atau bersepeda di sekeliling rumah. Ibu pagi-pagi sekali menyiapkan sarapan dan bekal untuk dibawa saya dan adik ke sekolah. Kami pun bersiap-siap berangkat ke sekolah. Tepat pukul 06.00 semua anggota keluarga, kecuali ibu, sudah meninggalkan rumah.* (Wijayanti, dkk., 2013: 111).

Selain Wijayanti, dkk. (2013), Wiyanto (2004) mengemukakan bahwa untuk membuat paragraf yang sistematis

dan logis ada empat unsur yang mendukung, yaitu transisi, kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penegas.

1) Transisi

Menurut Tarigan (1987: 15), transisi adalah mata rantai penghubung antarparagraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Kata-kata transisional merupakan petunjuk bagi pembaca ke arah mana ia bergerak dan juga mengingatkan pembaca bahwa suatu paragraf baru bergerak searah dengan gagasan utama sebelumnya. Oleh karena itu, transisi dapat dikatakan sebagai penunjang koherensi dan kesatuan antarbab, antarsubbab, dan antarparagraf dalam suatu karangan. Transisi tidak selalu harus ada dalam setiap paragraf. Kehadiran transisi dalam paragraf bergantung pada pertimbangan pengarang.

Wiyanto (2004: 22) mengungkapkan bahwa sebuah tulisan/karangan tidak hanya terdiri dari satu paragraf, tetapi dari beberapa paragraf. Paragraf-paragraf itu tidak berdiri sendiri, tetapi harus berhubungan satu dengan yang lain. Untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lain dibutuhkan “perekat” yang disebut transisi. Transisi digunakan untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lain sehingga paragraf-paragraf itu memiliki hubungan logis.

Walaupun demikian, tidak semua paragraf mengandung transisi. Ada paragraf yang tidak perlu menggunakan transisi karena tanpa transisipun hubungannya terasa logis. Transisi digunakan apabila diperlukan penulis. Transisi tidak hanya menghubungkan antarparagraf. Transisi juga dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat, antasubbab, dan antarbab.

Pendapat yang dikemukakan dua ahli di atas sebenarnya hampir sama. Keduanya sama-sama mengungkapkan bahwa transisi merupakan perekat antara paragraf yang satu dengan paragraf lainnya. Tarigan (1987) dan Wiyanto (2004) juga sama-sama mengungkapkan bahwa transisi tidak hanya menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lainnya, melainkan juga dapat menghubungkan antar kalimat, subbab, dan antarbab. Kehadiran transisi bukan hanya menghubungkan paragraf satu dengan paragraf yang lain. Transisi dapat digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya dalam paragraf.

Tarigan (1987) dan Wiyanto (2004) juga mengungkapkan bahwa transisi hanya ada dalam paragraf apabila diperlukan. Dari kedua pendapat ahli ini peneliti menyimpulkan bahwa transisi merupakan perekat yang digunakan di dalam paragraf untuk menunjang koherensi dan

kohesif paragraf dan kehadirannya tidak mutlak ada dalam suatu paragraf.

Wiyanto (2002: 23) mengungkapkan bahwa wujud transisi dapat berupa kata kelompok kata, kalimat, atau paragraf pendek. Transisi yang berupa paragraf pendek biasanya terdapat antarsubbab atau antarbab.

a) Transisi Berupa Kata (Kelompok Kata)

Transisi berupa kata dan kelompok kata sangat banyak. Pengelompokan berdasarkan penanda hubungannya seperti berikut ini :

- (1) penanda hubungan kelanjutan, antara lain lagi pula, tambahan lagi, bahkan, kedua, ketiga, selanjutnya, akhirnya, dan terakhir.
- (2) hubungan waktu, antara lain dahulu, sekarang, kini, kelak, sebelum, setelah, sesudah, sementara itu, sehari kemudian, dan tahun depan.
- (3) penanda klimaks, antara lain paling ..., se...nya, dan ter
- (4) penanda perbandingan, antara lain seperti, ibarat, sama, dan bak.
- (5) penanda kontras, antara lain biarpun, walaupun, dan sebaliknya.

- (6) penanda urutan jarak, antara lain di sana, di sini, di situ, sebelah, dekat, dan jauh.
- (7) penanda ilustrasi, antara lain umpama, contoh, dan misalnya.
- (8) penanda sebab-akibat, antara lain sebab, oleh sebab itu, oleh karena, dan akibatnya.
- (9) penanda syarat (pengandaian), antara lain jika, kalau, jikalau, andaikata, dan seandainya.
- (10) penanda kesimpulan, antara lain ringkasnya, kesimpulannya, garis besarnya, dan rangkuman.

b) Transisi Berupa Kalimat

Kalimat yang digunakan sebagai transisi dikenal pula dengan istilah kalimat penuntun. Kalimat penuntun mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai transisi dan sebagai pengantar topik yang akan dijelaskan.

Contoh :

- 5)) *Ringkasnya, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kata. Yang dibicarakan dalam morfologi adalah perubahan-perubahan bentuk kata, baik dengan afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Perubahan bentuk kata membawa akibat adanya perubahan arti kata. Pembicaraan mengenai perubahan arti kata sebagai akibat perubahan bentuk kata ini juga masuk wilayah morfologi. Bahkan morfologi juga membicarakan perubahan jenis kata sebagai akibat dari perubahan bentuk kata. (Wiyanto, 2004: 24).*

c) Transisi Berupa Paragraf

Adakalanya transisi berupa paragraf pendek. Transisi ini digunakan untuk “membelokkan” pembahasan dari suatu pokok pikiran ke pokok pikiran yang lain. Namun, transisi ini agak jarang digunakan karena transisi ini biasanya menghubungkan subbab dalam suatu tulisan.

Contoh :

6) *Demikian penjelasan ringkas mengenai pentingnya pembuka pidato. Sebelum kita lanjutkan pembicaraan mengenai berbagai cara membuka pidato yang menarik, memikat, dan memesona, terlebih dahulu kita bicarakan intonasi. Pembicaraan tentang intonasi perlu kita dahulukan karena berbagai cara membuka pidato itu hamper tidak ada manfaatnya kalau tidak disertai intonasi yang baik. Intonasi adalah ... (Wiyanto, 2004: 24).*

Paragraf di atas berfungsi menjembatani paragraf sebelumnya yang berisi penjelasan mengenai pentingnya pembuka pidato dan paragraf selanjutnya yang berisi penjelasan mengenai pentingnya intonasi yang baik. Karena gagasan utama kedua paragraf yang dihubungkan berlainan, dapat dikatakan bahwa transisi yang berupa paragraf itu “membelokkan” jalan pikiran pembaca dari suatu ide ke ide yang lain.

2) Kalimat Utama

Kalimat utama atau kalimat topik adalah kalimat yang mengandung pokok pikiran paragraf (Wiyanto, 2004: 25).

Pokok pikiran itu dituangkan dalam satu kalimat di antara kalimat-kalimat lain yang terdapat dalam sebuah paragraf. Kalimat yang mengandung pokok pikiran itu boleh bervariasi, tetapi pokok pikirannya tetap sama. Misalnya, pokok pikiran yang akan disampaikan penulis adalah “taman itu bagus”. Pokok pikiran itu dituangkan dalam sebuah kalimat. Contoh kemungkinan kalimat yang akan muncul sebagai berikut :

- a) *banyak orang mengakui bahwa taman itu termasuk taman yang bagus*
- b) *taman kecil di depan rumahnya amat bagus.*
- c) *sejak dulu sampai sekarang taman itu tetap bagus.*
- d) *bila dibandingkan dengan taman-taman yang ada disekitarnya, taman itu tetap yang paling bagus.*
- e) *“Itu taman yang amat bagus,” kata salah seorang tamu yang sempat memerhatikannya.”*
- f) *memang, taman seperti itulah yang dapat dikatakan sebagai taman yang bagus. (Wiyanto, 2004: 25).*

Meskipun kalimat-kalimat dalam contoh di atas bervariasi, pokok pikirannya sama, yaitu “taman yang bagus”. Karena itu, semua variasi kalimat itu dapat dikatakan sebagai kalimat utama. Isi kalimat utama masih bersifat umum karena belum mengungkapkan pokok pikiran penulis secara rinci. Bagi pembaca, kalimat utama belum memberi informasi yang lengkap. Karena itu, dalam sebuah paragraf, selain terdapat kalimat utama, juga terdapat kalimat-kalimat penjelas. Kalimat-kalimat penjelas itu merinci atau memberi alasan pernyataan umum dalam kalimat utama. Dengan demikian,

informasi yang diterima pembaca menjadi lengkap karena secara nalar dapat diterima.

3) Kalimat Penjelas

Pembicaraan tentang kalimat penjelas tidak dapat dipisahkan dengan kalimat utama. Dinamakan kalimat penjelas karena ada kalimat utama. Sebaliknya, dinamakan kalimat utama karena ada kalimat penjelas. Meskipun demikian, keduanya mempunyai perbedaan yang nyata.

Kalimat utama berisi pokok pikiran. Pokok pikiran itu dituangkan dalam pernyataan umum. Sebaliknya, kalimat penjelas berisi pikiran penjelas yang diwujudkan dalam kalimat-kalimat yang isinya menjelaskan, merinci, membandingkan, atau memberi contoh secara khusus. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat penjelas adalah kalimat yang bertugas menjelaskan pokok pikiran yang terdapat dalam kalimat utama secara rinci. Misalnya, gagasan utama berbunyi “makhluk hidup memerlukan air”. Gagasan utama itu dituangkan dalam sebuah kalimat utama, misalnya “Agaknya kita tidak akan ragu-ragu mengatakan bahwa setiap makhluk hidup memerlukan air”. Kemudian, agar lebih jelas bagi pembaca, kalimat utama itu ditambahi kalimat-kalimat penjelas yang berupa contoh.

Contoh :

7)) *Agaknya kita tidak akan ragu-ragu mengatakan bahwa setiap makhluk hidup memerlukan air. Misalnya, tumbuh-tumbuhan di sekitar rumah kita. Pada musim kemarau panjang, tumbuh-tumbuhan, terutama yang kecil, mati kekeringan. Tumbuh-tumbuhan besar pun akan mati kalau tidak mendapatkan air dalam waktu yang amat lama. Demikian pula binatang piaraan kita, selain memerlukan makanan juga memerlukan air minum. Kebutuhan air itu lebih banyak lagi bagi manusia. Selain membutuhkan air untuk mandi, mencuci pakaian, dan memasak makanan, kita membutuhkan air untuk minum. Kita akan merasa sangat haus bila sehari saja tidak minum. Yang pasti, kita tentu tidak akan tahan bila beberapa hari tidak minum. (Wiyanto, 2004: 27).*

4) Kalimat Penegas

Kehadiran kalimat penegas dalam suatu paragraf tidak mutlak. Artinya, boleh ada boleh tidak. Kalimat penegas adalah kalimat yang digunakan untuk memperjelas informasi atau menyimpulkan kalimat-kalimat yang mendahuluinya. (Wiyanto, 2004: 28). Bila informasi yang disampaikan itu sudah cukup jelas atau tanpa kalimat penegas, tetapi kejelasan informasi itu tidak terganggu, kalimat penegas tidak diperlukan. Namun, kadang-kadang kalimat penegas ditulis bukan untuk memperjelas informasi atau untuk menyimpulkan, melainkan hanya untuk variasi paragraf. Kalimat penegas diperlukan apabila penjelasan yang disampaikan pada kalimat penegas berpotensi melenceng dari gagasan utama yang terdapat pada kalimat utama.

Contoh :

- 8)) *Gedung yang dibangun delapan belas tahun yang lalu itu kini keadannya rusak berat. Tembok bagian depan mengelupas di beberapa tempat dan bagian belakang retak-retak. Gentingnya banyak yang pecah dan tentu saja bocor kalau hujan turun. Kayu penyangga genting banyak yang patah sehingga atap bangunan tampak bergelombang. Plafon sudah tidak utuh, lantai hancur, dan beberapa jendela kaca pecah. Bahkan sejumlah pintunya keropos dimakan rayap. **Gedung itu memang sudah tidak layak dihuni.** (Wiyanto, 2004: 28).*

Menurut Wiyanto (2004: 28), unsur-unsur paragraf yang meliputi transisi, kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penegas, tidak selalu ada dalam sebuah paragraf. Sebuah paragraf sering memiliki empat unsur, tiga unsur, dua unsur, atau hanya satu unsur. Contoh-contohnya seperti di bawah ini :

- 1) paragraf yang mengandung empat unsur, yaitu transisi, kalimat utama, kalimat penjelas, dan kalimat penegas.

Contoh :

- 9)) *Lagi pula, di asrama ini kita harus menjaga kebersihan. Kamar mandi kita bersihkan sedikitnya dua hari sekali. Halaman kita sapu bergiliran setiap pagi dan sore. Saluran air pembuangan kita kontrol setiap minggu. Demikian pula sampah harus kita perhatikan. Jangan sampai kita membuang sampah sembarangan. Semua sampah, baik sampah besar maupun kecil, kita buang di tempat sampah. Bila sudah terkumpul, kita bakar di tempat pembakaran sampah atau kita buang ke tempat pembuangan akhir. Bila perilaku hidup bersih itu kita lakukan, hidup kita di asrama menjadi nyaman dan sehat. (Wiyanto,2004:28-29)*

- 2) paragraf yang mengandung tiga unsur, yaitu transisi, kalimat utama, dan kalimat penegas.

Contoh :

10)) *Semua kendaraan bermotor memerlukan bahan bakar. Lokomotif kereta api memerlukan solar agar kuat menarik rangkaian gerbong. Mobil dan sepeda motor “minum” bensin untuk melaju di jalan raya. Agar dapat menyebrangi lautan, kapal api harus diberi solar yang amat banyak. Demikian pula kapal terbang. Agar dapat mengudarai harus dibekali bensol. (Wiyanto, 2004: 29).*

- 3) paragraf yang mengandung tiga unsur, yaitu kalimat utama, kalimat penjelas dan kalimat penegas.

Contoh :

11)) *Pak wira makin sibuk. Kambing-kambingnya yang harus dicarikan rumput kini bertambah menjadi sepuluh ekor. Ayam dan itiknya tetap minta jatah makanan dan minuman. Sementara itu, tanaman palawi jadi sawahnya tak mau ditelantarkannya. Apalagi dalam musim kemarau seperti sekarang ini, pak Wira harus sering ke sawah. Pekerjaan pak Wira memang semakin berat. (Wiyanto, 2004: 29)*

- 4) paragraf yang mengandung dua unsur, yaitu kalimat utama dan kalimat penjelas.

Contoh :

12)) *Dia cukup pandai di sekolahnya. Dalam ulangan umum akhir semester ini, dia dapat menjawab betul empat puluh soal dari lima puluh soal Matematika yang diujikan. Hasil ulangan Kimia tidak mengecewakan karena dia menempati urutan ketiga terbaik di kelasnya. Yang agak mengecewakan adalah hasil ulangan Geografi. Dia hanya memperoleh nilai enam. Tetapi, rasa kecewa itu segera terobati karena dalam ulangan mata*

pelajaran Fisika dia mendapat nilai sembilan.
(Wiyanto,2004: 30).

- 5) paragraf yang hanya mengandung satu unsur, yakni kalimat-kalimat penjelas.

Contoh :

13)) *Mendung bergayut, makin lama makin tebal. Warna kulitnya hitam pekat. Angin berembus kencang menggoyang pepohonan dan merontokkan dedaunan. Sementara itu, petir menyambar memenuhi angkasa. Geledak pun bergemuruh memekakkan telinga. Tak lama kemudian, hujan turun bagai dicurahkan dari langit bersamaan dengan tiupan angin kencang.* (Wiyanto, 2004: 30).

c. Jenis-jenis Paragraf

Menurut Wiyanto (2004: 9), paragraf dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Penggolongan itu dapat dilakukan dengan menggunakan dasar tertentu. Sedikitnya, ada empat dasar untuk membuat penggolongan paragraf, yaitu berdasarkan letak kalimat utama, sifat, pengembangan, dan fungsi. Jenis paragraf yang diteliti oleh peneliti, yaitu berdasarkan letak kalimat utamanya. Wiyanto mengungkapkan bahwa berdasarkan letak kalimat utamanya paragraf dapat digolongkan menjadi lima, yaitu paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf deduktif-induktif, paragraf ineratif, dan paragraf tanpa kalimat utama.

Menurut Wijayanti, dkk. (2013: 117), paragraf dapat diklasifikasi berdasarkan posisi kalimat topik di dalam paragraf, urutan kemunculan paragraf di dalam karangan, dan tujuan penulisannya di

dalam paragraf atau karangan. Wijayanti, dkk. (2013: 118) mengungkapkan bahwa paragraf dapat dibedakan menjadi empat, yaitu paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf deduktif-induktif dan paragraf dengan kalimat topik di seluruh paragraf.

Wiyanto (2004: 59-64) mengungkapkan bahwa berdasarkan letak kalimat utama, paragraf dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf (Wiyanto, 2004: 59). Namun, kalimat utamanya tidak harus pada kalimat pertama. Banyak paragraf yang kalimat pertamanya berupa kalimat transisi. Paragraf yang mengandung kalimat transisi, kalimat utamanya berada dalam posisi kalimat kedua. Namun, paragraf ini tetap dinamakan paragraf deduktif karena kalimat pertamanya hanya merupakan transisi bukan kalimat penjelas.

Contoh :

- 14)) *Kegiatan seorang penulis dapat disamakan dengan seorang petani yang mencangkul sawah ladangnya. Pak tani akan bertenaga kalau cukup makan dan minum. Bial kurang makan dan minum, ia akan cepat merasa lelah, letih, dan loyo. Demikian pula seorang penulis. Bila penulis sedikit membaca, kurang melakukan riset untuk bahan tulisannya, dan tidak sensitive terhadap lingkungannya, tentu saja ia akan kehabisan ide.(Wiyanto, 2004: 60).*

2) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di bagian akhir paragraf (Wiyanto, 2004: 61). Biasanya kalimat utama paragraf induktif menggunakan konjungsi penyimpul antar kalimat, seperti jadi, maka, dengan, demikian, akhirnya, dan karena itu. Namun, kebiasaan ini bukan sesuatu yang mutlak. Sebab, banyak pula kalimat utama yang tidak perlu didahului konjungsi tersebut.

Contoh :

15)) *Pulau Jawa dan Madura yang luasnya hanya 6,7% dari luas Indonesia saat ini dihuni oleh 60% penduduk Indonesia. Kepadatan penduduk di Jawa kurang lebih 900 orang per kilometer persegi. Di wilayah Semarang mencapai 1.832 orang per kilometer persegi. Kepadatan penduduk saat ini sangat luar biasa bedanya dengan wilayah Indonesia lainnya. Di Papua Barat kepadatannya hanya 4 orang per kilometer persegi. Bahkan, di Kabupaten Merauke yang luasnya hampir sama dengan Pulau Jawa dan penduduknya hanya 270.000 orang itu, kepadatannya hanya 2 orang per kilometer persegi. Karena itu, siapapun tidak akan ragu-ragu mengatakan bahwa penyebaran penduduk Indonesia tidak merata. (Wiyanto, 2004:61).*

3) Paragraf Deduktif-Induktif

Menurut Wiyanto (2004: 61), paragraf deduktif-induktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di awal dan sekaligus di akhir paragraf. Kalimat utama yang berada di akhir paragraf itu merupakan pengulangan atau penegasan kalimat utama pada awal paragraf. Sebagai pengulangan atau penegas, wujud kalimat utama

yang berada di akhir paragraf itu tidak selalu sama dengan kalimat utama yang berada di awal paragraf. Akan tetapi, kedua kalimat itu tetap menunjukkan pokok pikiran yang sama meskipun wujudnya bervariasi.

Contoh :

16)) *Mulai sekarang kita harus membiasakan hidup bersih. Kita buang sampah di tempatnya. Jangan sampai ada sampah tercecer di sembarang tempat. Sebab, selain mengesankan jorok dan menimbulkan bau busuk, sampah juga menjadi sarang penyakit. Berbagai bibit penyakit yang berkembang biak di dalam sampah itu mengancam kesehatan kita. Semakin banyak sampah di sekitar kita, semakin besar pula ancaman itu. Sebaliknya, semakin bersih lingkungan kita, semakin besar pula harapan kita untuk hidup sehat. Karena itu, kita harus menjaga kebersihan lingkungan. (Wiyanto, 2004:62).*

4) Paragraf Ineratif

Paragraf ineratif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada di tengah paragraf (Wiyanto, 2004: 62). Kalimat-kalimat yang berada di awal paragraf seolah-olah merupakan pengantar untuk menuju pada puncak. Yang dianggap puncak di sini adalah kalimat utamanya. Sesudah sampai bagian puncak, penulis masih menambahkan kalimat-kalimat penjelas lagi. Itulah keunikan paragraf ineratif. Karena keunikannya itu, paragraf ineratif jarang ada.

Contoh :

17)) *Etos kerja masyarakat Jepang sangat tinggi. Mereka juga sangat berdisiplin. Masalah disiplin ini sudah mendarah daging bagi mereka. Di mana-mana, baik*

di rumah, di jalan, ditempat umum, maupun di kantor, semuanya sangat disiplin. Masyarakat Jepang memang layak diteladani. Mereka rajin membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Di mana saja, asal ada kesempatan, mereka membaca. Bagi mereka, membaca tidak harus di ruang baca. Mereka melakukannya di dalam gerbong kereta yang melaju, di stasiun, dan bahkan sambil berdiri antre beli tiket. (Wiyanto, 2004: 62).

5) Paragraf Tanpa Kalimat Utama

Tidak semua paragraf memiliki kalimat utama. Namun, tidak berarti bahwa paragraf ini tidak mempunyai pokok pikiran. Penulis menempatkan pokok pikiran dalam seluruh kalimat. Untuk menemukan gagasan utamanya, pembaca harus mengambil kesimpulan dari seluruh kalimat yang ada. Paragraf tanpa kalimat utama ini biasanya digunakan dalam cerita (narasi) atau lukisan (deskripsi).

Dari pernyataan yang dikemukakan Wiyanto, peneliti menyimpulkan bahwa paragraf tanpa kalimat utama bukan berarti paragraf tersebut tidak memiliki gagasan utama. Paragraf jenis ini dinamakan paragraf tanpa kalimat utama karena kalimat utamanya tidak terdapat pada paragraf itu. Walaupun demikian, tidak adanya kalimat utama bukan berarti paragraf itu tidak memiliki gagasan utama. Gagasan utamanya tersirat dalam kalimat-kalimat pada paragraf.

Contoh :

- 18)) *Begitu upacara pengibaran bendera selesai, rakyat dan pemuda Magelang berduyun-duyun meninggalkan puncak Gunung Tidar. Mereka menuruni lereng gunung bagian barat dengan rasa bangga sebagai bangsa merdeka. Namun, tiba-tiba terdenga letusan senjata api dari balik gunung sebelah utara. Bukan satu dua letusan, melainkan berondongan peluru tajam yang mengancam jiwa mereka.*

d. Pola Pengembangan Paragraf

Abdul Chaer (2011: 88) mengungkapkan bahwa pengembangan paragrafadalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok. Atau dengan kata lain, pengembangan paragraf adalah carayang digunakan penulis dalam menyampaikan ide/gagasannya ada lam membuat paragraf. Menurut Chaer (2011: 88-97), paragraf dapat dikembangkan menjadi sepuluh model. Kesepuluh cara atau model pengembangan paragraf yang dikemukakan Chaer (2011: 88-97) adalah sebagai berikut:

1) Pengembangan paragraf dengan contoh

Pengembangan paragraf dengan memberi contoh atau contoh-contoh dapat dilakukan kalau kalimat utamanya berisi pernyataan yang bersifat umum. Dalam hal ini kata contohnya, misalnya, atau seperti dapat digunakan secara eksplisit, tetapi dapat pula secara implisit.

Contoh :

- 19)) *Di Indonesia banyak sekali terjadi pelanggaran norma. Dalam norma hukum, masih banyak warga yang tidak taat membayai rpaja sehingga mempersulit proses pembangunan. Dalam norma agama, seseorang terpaksa mencuri demi memenuhi kebutuhannya. Dalam norma etika, banyak pemuda berpakaian tidak sepatasnya dan kebarat-baratan, padahal di negara kita pakaian tersebut dianggap tidak sopan. Terakhir, dalam norma susila juga terlihat pasangan pemuda-pemudi berciuman di muka umum. Jelas sekali hal itu bukan hal yang lazim dilakukan di negara kita. (Wijayanti, dkk., 2013).*

Kalimat utama pada paragraf di atas adalah kalimat pertama. Kemudian, kalimat utama tersebut dikembangkan dengan contoh-contoh secara eksplisit yang terdapat pada kalimat kedua sampai kelima.

- 2) Pengembangan paragraf dengan definisi

Pengembangan paragraf dengan definisi biasanya dibuat apabila kita ingin mengenalkan sebuah istilah yang dianggap baru dan belum dikenal. Kalimat utamanya berupa definisi formal. Lalu, dilanjutkan dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa penjelasan lebih lanjut mengenai istilah yang didefinisikan itu. Contoh- :

- 20)) *Sekretaris adalah pembantu terdekat pimpinan. Ia akan membantupimpinan mengarahkan tugas dengan meringankan dan menyelesaikan semua tugas rutinnnya. Ia memiliki keterampilan yang memadai sehingga selain andal dalam menangani tugas rutin, ia juga dapat menjadi orang kepercayaan. Ia akan menjadi tempat pimpinan untuk mencurahkan persoalan perusahaan, bertukar*

pikiran dan sebagai fitur bagi kebijakan -kebijakan yang akan disampaikan pimpinan kepada bawahannya. (Wijayanti, dkk., 2013: 115).

Gagasan utama paragraf di atas terdapat pada kalimat pertama yang berisi definisi secara luas. Kalimat kedua sampai kalimat keempat merupakan penjelasan terperinci dari definisi yang terdapat pada kalimat pertama.

3) Pengembangan Paragraf dengan Pemerincian

Pengembangan paragraf dengan pemerincian lazim dilakukan untuk menunjang pikiran pokok yang berupa fakta, bisa juga pendapat. Jadi, pikiran pokok itu dirinci dengan sejumlah fakta lain. Contoh :

21)) *Di kota kami yang tidak terlalu besar umlah kendaraan cukup banyak, sehingga kemacetan lalu lintas sering terjadi. Menurut catatan dinas lalu lintas jalan raya terdapat 2615 buah mobil. Dari jumlah itu dapat diperinci jumlah mobil dinas pemerintah anada 325 buah, mobil kendaraan umum ada 525 buah, mobil milik perusahaan swasta ada 100 buah, dan sisanya adalah mobil pribadi. Sepeda motor tercatat ada 1850 buah. 320 di antaranya adalah sepeda motor berplat merah. (Chaer, 2011:91).*

Pikiran pokok pada paragraf di atas adalah jumlah kendaraan di sebuah kota. Lalu, diperinci dengan banyaknya mobil dinas, mobil pribadi, dan mobil kendaraan umum. Selain itu, diperinci juga banyaknya sepeda motor yang diperinci menjadi milik umum dan milik instansi pemerintah. Istilah berplat merah adalah kendaraan dinas pemerintahan.

4) Pengembangan Paragraf dengan Ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositori) untuk menyajikan suatu gambaran atau melukiskan suatu objek. Jadi, sebuah kalimat utama yang berisi gagasan utama dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas mengenai gagasan utama tersebut.

Contoh :

22)) *Waktu pertama kali bertemu dengan Chairil Anwar, orang akan menyangka dia orang Indo. Rambutnya yang kepirang-pirangan selalu jatuh membuyar ke pelipis kanan dan selalu dibenahinya cepat ke belakang dengan gerak yang cepat dan gesit. Putih matanya selalu kemerah-merahan, dihidupi oleh biji mata coklat muda bening, selalu sayup melihat arah kejauhan, tetapi juga selalu gesit dan cemerlang, disertai gerak-gerik kenakalan. Tidak sejenak pun dia dapat diam, semua pada dirinya bergerak: kata-katanya, matanya, jarinya, selalu menyertai kehadirannya. Kehadirannya membawa suasana dinamis gesit dan gerak.* (Alwi (dalam Chaer, 2011: 92)

Gagasan utama pada paragraf di atas adalah sikap, fisik, dan sifat Chairil Anwar yang pertama kali dilihat sebagian orang. Kemudian, gagasan utama itu dipaparkan dalam kalimat-kalimat penjelas tentang sikap, sifat, dan keadaan fisik Chairil Anwar itu.

5) Pengembangan paragraf dengan kronologi

Pengembangan paragraf dengan kronologi atau urutan-urutan dari suatu peristiwa atau kejadian, lazim digunakan

dalam wacana kisah. Kejadian-kejadian dipaparkan selangkah demi selangkah secara kronologis. Contoh :

23)) *Sekitar sepuluh tahun yang lalu Bagas mulai terjun dalam dunia kehumasan. Ia, saat itu, telah menyelesaikan sarjana dalam bidang manajemen dari Universitas Indonesia di Jakarta. Setelah bekerja selama dua tahun di Hotel Sahid Jaya di Jakarta, dia melanjutkan sekolahnya di Australia National University di Melbourne, Australia, sambil menjadi karyawan di kantor perwakilan agen perjalanan milik Hotel Sahid di sana. Dalam waktu yang relatif singkat, dua tahun, ia mampu menyelesaikan studinya dan meraih gelar Master of Science dalam bidang pemasaran. Kemudian, ia kembali ke Jakarta dan mendapat kesempatan menduduki posisi manajer hubungan masyarakat di Hotel Sahid Jaya. Kini, seiring dengan pengalaman yang dimilikinya, Bagas telah menduduki jabatan sebagai direktur hubungan masyarakat sebuah hotel berbintang lima, Sangri-La yang terletak di Jakarta Pusat. (Alwi (dalam Chaer, 2011: 93)*

Gagasan utama paragraf di atas mengenai Bagas yang sejak sepuluh tahun lalu mulai bekerja di bidang kehumasan.

Kemudian, secara kronologis dengan kalimat penjelas dipaparkan kisah Bagas yang melanjutkan pendidikan di Australia. Lalu, kembali ke Jakarta bekerja kembali di bidang kehumasan sampai menduduki jabatan sebagai direktur hubungan masyarakat di hotel Sangri-La, Jakarta.

6) Pengembangan paragraf dengan sebab-akibat

Pengembangan paragraf dengan sebab-akibat lazim digunakan dalam karangan ilmiah, antara lain untuk (1) mengemukakan alasan yang logis, (2) mendeskripsikan suatu

proses, (3) menerangkan mengapa sesuatu itu terjadi demikian, dan (4) memprediksi runtutan peristiwa yang akan terjadi.

Contoh :

24)) *Keberadaan industri komponen di dalam negeri masih berada dalam kondisi rapuh, sehingga sulit diharapkan untuk dapat mendukung keberadaan industri otomotif. Akibatnya, industri otomotif nasional hingga kini masih tinggi tingkat ketergantungannya kepada komponen impor. Tingkat ketergantungan yang masih tinggi ini berakibat pada masih tingginya harga otomotif di tanah air.* (Chaer, 2011: 94).

Pikiran pokok atau gagasan pokok pada paragraf di atas adalah keberadaan industri komponen di dalam negeri masih dalam kondisi rapuh. Pikiran pokok atau gagasan pokok ini merupakan sebab, sedangkan yang menjadi akibatnya ada dua. Pertama, sulit diharapkan untuk dapat mendukung keberadaan industri otomotif. Kedua, industri otomotif nasional hingga kini masih tinggi tingkat ketergantungannya kepada komponen impor.

7) Pengembangan paragraf dengan perbandingan atau pengontrasan

Pengembangan paragraf dengan perbandingan atau pengontrasan dilakukan untuk menyatakan persamaan dan perbedaan dua hal yang disebutkan sebagai gagasan utama dalam kalimat utama. Contoh :

25)) *Kejahatan di dunia maya (cybercrime) berbanding terbalik dengan kejahatan konvensional. Jika kejahatan konvensional harus menggunakan senjata dan*

meninggalkan bekas kejahatan, kejahatan dunia maya tidak menggunakan senjata, hanya membutuhkan waktu sesaat dan tidak meninggalkan bekas. Kejahatan dunia maya dapat terjadi di mana saja dan kapan saja karena kejahatan ini dapat dilakukan hanya dengan mengakses internet lalu korban langsung terhubung dengan jaringan internet. Jika kejahatan konvensional dapat membunuh orang, kejahatan dunia maya membunuh karakter seseorang. Artinya, kita mudah mendapatkan data rahasia seseorang dan menyebarkan ke publik. Contohnya, jika foto rahasia seseorang berhasil diambil orang lain dan dipublikasikan orang tersebut, korban akan dipermalukan, dicemoohkan, bahkan dikucilkan masyarakat. Menangkap pelaku kejahatan di dunia maya juga tidak semudah menangkap pelaku kejahatan konvensional. Hal ini disebabkan keberadaannya sulit dilacak seperti mencari sebatang jarum ditumpukan jerami. Baik kejahatan di dunia maya maupun kejahatan konvensional akhir-akhir ini makin canggih modus operasinya dan sama-sama membunuh dan menyakiti orang lain. (Wijayanti,dkk.,2013: 115).

Gagasan utama paragraf di atas terdapat pada kalimat pertama yang membandingkan dua hal, yaitu kejahatan di dunia maya dan kejahatan konvensional. Kemudian, kalimat-kalimat selanjutnya digunakan untuk menjelaskan gagasan utama yang terdapat pada kalimat utama.

8) Pengembangan paragraf dengan repetisi

Pengembangan paragraf menggunakan repetisi maksudnya gagasan utama diulang-ulang pada kalimat-kalimat penjelas. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali pada gagasan utama itu. Contoh :

26)) *Masalah dampak sulih suara film pada dasarnya serupa dengan masalah dampak terjemahan pada umumnya. Dampak terjemahan karya-karya tertulis*

dari zaman ke zaman sudah kita lihat. Kita pun dapat merasakan dampak itu, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan kesenian, maupun dalam kehidupan intelektual. Akan tetapi memang diperlukan waktu yang lama sampai timbulnya atau terjadinya dampak itu. Kemajuan di bidang percetakan, informasi, komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan penyebaran hasil penerjemahan terjadi dalam waktu yang cepat. Pengaruh buku terjemahan pada masyarakat kita tentunya makin cepat terjadi. (Alwi dalam Chaer, 2011: 96)).

Gagasan utama paragraf di atas adalah dampak. Lalu, gagasan utama ini dikembangkan dalam beberapa kalimat penjelas dengan mengulang-ulang dampak itu.

9) Pengembangan paragraf dengan klasifikasi

Pengembangan paragraf dengan klasifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan satu kriteria tertentu. Contoh :

27)) *Sistem penamaan jenis-jenis kritik sastra bervariasi, yang memungkinkan seorang kritikus untuk menggunakan beberapa jenis kritik atau untuk membuat suatu sintese umum dari beberapa jenis kritik itu, bergantung pada pilihan pendekatan yang digunakannya. Pendekatan moral menekankan pertalian karya sastranya sebagai karya seni dengan wawasan moral dan agama, memperjelas penilaian perilaku sosial dan patokan-patokan moral yang tersirat di dalam karya sastra. Pendekatan historis, yang bekerja atas dasar lingkungan karya sastra itu sendiri berkaitan dengan fakta-fakta dari zaman dan hidup pengarang. Pendekatan formal, yang terutama sangat ditekankan oleh kritik baru, menekankan nilai karya sastra dalam lingkup pertimbangan struktur dan unsur-unsur estetik, yang biasanya tanpa pertimbangan lainnya. Pendekatan impresionistik, yang menjadi ciri khas aliran romantik menekankan efek personal karya sastra pada kritikusnya. (Chaer, 2011: 97).*

Gagasan utama paragraf di atas terdapat pada kalimat pertama yang merupakan kalimat utama. Selanjutnya, dijelaskan oleh kalimat penjelas yang merupakan klasifikasi dari gagasan utama pada kalimat utama.

10) Pengembangan paragraf dengan analogi

Pengembangan paragraf dengan analogi adalah mengembangkan gagasan utama atau gagasan pokok yang belum dikenal dengan membandingkannya pada sesuatu yang sudah dikenal. Tujuannya adalah menjelaskan sesuatu yang kurang dikenal atau belum dikenal. Contoh :

28)) *Di usianya yang ke-32, karier pemain sepakbola Juergen Klinsmann malah semakin bersinar. Banyak klub ternama dunia yang berebut untuk mendapatkan pemain berambut pirang itu. Hal itu tidak mengherankan mengingat ia adalah pemain yang keterampilannya di atas rata-rata. Seperti layaknya seekor kijang atau kancil, yang mempunyai bentuk tubuh ramping, cekatan untuk berkelit, lincah gerakannya, larinya kencang sehingga sulit untuk ditangkap, cerdik sekaligus licik, demikianlah sosok Klinsmann. Klinsi, demikian ia dijuluki, memang dikenal sebagai pemain yang sering berpura-pura terjatuh dan kesakitan di daerah kotak pinalti lawan untuk mengetahui wasit sehingga dengan itu wasit akan menghadiahi tendangan penalti baginya. Tahun depan, kapten kesebelasan tim nasional Jerman ini akan meninggalkan klub Bayern Munchen dan akan bergabung dengan klub Sampdoria, Italia. (Alwi (dalam Chaer, 2011: 97-98)).*

Selain model penalaran di atas, Rahardi (2009: 172-173) juga mengemukakan tentang pola pengembangan paragraf, diantaranya :

1) pola runtutan ruang dan waktu.

Pola ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian dan peristiwa atau cara membuat sesuatu, selangkah demi selangkah yang digambarkan menurut perturutan ruang dan waktu.

2) pola sebab-akibat.

Pola ini biasanya digunakan dalam karangan ilmiah untuk mengemukakan alasan tertentu terkait justifikasi, menerangkan alasan terjadinya sesuatu, menjelaskan sesuatu proses yang berpautan dengan sebab dan akibat dari terjadinya hal-hal tertentu.

Pola susunan pembanding

Pola pembanding ini digunakan untuk membandingkan dua hal atau dua perkara, bahkan dapat juga lebih, yang di satu sisi memiliki kesamaan sedangkan pada sisi lain mengandung perbedaan.

3) pola susunan ibarat

Pola ini digunakan untuk menjelaskan sesuatu hal yang memiliki keserupaan atau kemiripan dengan hal tertentu. Jenis paragraf ini, sering digunakan bentuk-bentuk peribaratan, personifikasi, metafora, dan lain-lain.

4) pola susunan daftar

Pola ini lazimnya digunakan dalam karya-karya ilmiah yang mengemukakan informasi dalam bentuk daftar, tabel, grafik dan semacamnya.

5) pola susunan contoh

Susunan paragraf ini, kalimat rinciannya lazim menggunakan contoh-contoh tentang apa yang dimaksudkan dalam kalimat topik atau

kalimat utama. Pola susunan contoh juga banyak sekali ditemukan dalam tulisan-tulisan ilmiah.

6) pola susunan bergambar

Gambar atau ilustrasi tertentu dimaksudkan untuk memperjelas apa yang telah atau akan dituliskan di dalam sebuah paragraf. Pola susunan bergambar sangat lazim ditemukan dalam karya ilmiah.

Model penalaran penulisan terkait dengan pola pengembangan paragraf. Jadi, perlu dipahami bagaimana pola penulis dalam mengembangkan paragraf. Pemilihan pola pengembangan paragraf yang tepat dalam penulisan karangan ilmiah dapat membantu pembaca memahami model penalaran penulis.

8. Penalaran

a. Pengertian Penalaran

Penalaran Menurut Para Ahli :

- 1) Bakry (1986:1) menyatakan bahwa penalaran atau reasoning merupakan suatu konsep yang paling umum menunjuk pada salah satu proses pemikiran untuk sampai pada suatu kesimpulan sebagai pernyataan baru dari beberapa pernyataan lain yang telah diketahui.
- 2) Suriasumantri (2001:42) mengemukakan secara singkat bahwa penalaran adalah suatu aktivitas berpikir dalam pengambilan suatu simpulan yang berupa pengetahuan.
- 3) Keraf (1985:5) berpendapat bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau

eviden, menuju kepada suatu kesimpulan. Dari beberapa pengertian para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penalaran merupakan proses berpikir manusia untuk menghubungkan fakta-fakta atau data yang sistematis menuju suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Dengan kata lain, penalaran merupakan sebuah proses berpikir untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis.

Penalaran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

- 1) cara (perihal) menggunakan nalar, pemikiran, atau cara berpikir logis; jangkauan pemikiran.
- 2) hal yang mengembangkan atau mengembalikan sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan atau pengalaman.
- 3) proses mental dengan mengembangkan pikiran dari beberapa fakta atau prinsip.

b. Macam-macam Penalaran

Penalaran ada dua jenis, yaitu

1) Induktif

Penalaran induktif adalah cara berpikir dengan menarik kesimpulan umum dari pengamatan atas gejala-gejala yang bersifat khusus. Misalnya pada pengamatan atas logam besi, aluminium, tembaga dan sebagainya. Jika dipanasi ternyata menunjukkan bertambah panjang. Dari sini dapat disimpulkan secara umum bahwa logam jika dipanaskan akan bertambah panjang. Biasanya penalaran induktif ini disusun

berdasarkan pengetahuan yang dianut oleh penganut empirisme.

contoh :

a) penalaran induktif adalah : kerbau punya mata. anjing punya mata. kucing punya mata: setiap hewan punya mata penalaran induktif membutuhkan banyak sampel untuk mempertinggi tingkat ketelitian premis yang diangkat. untuk itu penalaran induktif erat dengan pengumpulan data dan statistik.

b) Harimau berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan Ikan Paus berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan kesimpulan \rightarrow Semua hewan yang berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan.

Induktif terbagi menjadi 3 macam, yaitu :

a) Generalisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki. (Mundiri, 1994: 127). Menurut Gorys Keraf dalam buku Argumentasi dan Narasi, Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi. (Gorys Keraf, 1994 : 43). Macam-macam generalisasi, yaitu :

(1) Generalisasi sempurna

Generalisasi sempurna adalah generalisasi dimana seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan diselidiki semua, contoh: Semua bulan masehi mempunyai hari tidak lebih dari 31 hari. Dalam penyimpulan ini, keseluruhan fenomena, yaitu jumlah hari pada setiap bulan dalam satu tahun diselidiki tanpa ada yang ditinggalkan. Generalisasi semacam ini, memberikan kesimpulan yang sangat kuat dan tidak dapat dipatahkan tetapi prosesnya tidak praktis dan tidak ekonomis.

(2) Generalisasi sebagian

yaitu generalisasi dimana kesimpulannya diambil berdasarkan sebagian fenomena yang kesimpulannya berlaku juga bagi fenomena sejenis yang belum diselidiki, misalnya. Setelah kita menyelidiki sebagian bangsa Indonesia adalah manusia yang suka bergotong-royong kemudian diambil kesimpulan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bergotong-royong, maka penyimpulan ini adalah generalisasi sebagian (probabilitas).

Generalisasi juga bisa dibedakan dari segi bentuknya ada 2, yaitu : loncatan induktif dan yang bukan loncatan induktif. (Gorys Keraf, 1994 : 44-45)

- a) Loncatan Induktif. Generalisasi yang bersifat loncatan induktif tetap bertolak dari beberapa fakta, namun fakta yang digunakan

belum mencerminkan seluruh fenomena yang ada. Fakta-fakta tersebut atau proposisi yang digunakan itu kemudian dianggap sudah mewakili seluruh persoalan yang diajukan. Contoh : Sasa suka berenang. Deni juga suka berenang. Reni suka main bola. Teti suka main bulutangkis. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak kompleks bahari suka olahraga.

- b) Tanpa Loncatan Induktif Sebuah generalisasi bila fakta-fakta yang diberikan cukup banyak dan menyakinkan, sehingga tidak terdapat peluang untuk menyerang kembali. Misalnya, untuk menyelidiki bagaimana sifat-sifat orang Indonesia pada umumnya, diperlukan ratusan fenomena untuk menyimpulkannya. Contoh: Rika suka bermain bola basket. Rino juga suka bermain bola basket. Tino suka bermain sepak bola. Jadi dapat disimpulkan ketiga anak tersebut menyukai permainan bola.

Ciri-ciri Paragraf Generalisasi, antara lain :

- (1) Kalimat letaknya agak ke dalam sebanyak lima ketukan spasi
- (2) Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik.
- (3) Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi

menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik.

(4) Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat ini berisi detail-detail kalimat topik. Paragraf hanya berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

(5) Generalisasi metodologis. Generalisasi metodologis merupakan prinsip atau hukum yang menjelaskan suatu keahlian dan teknik untuk mempelajari dan mendekati inti suatu ilmu.

(6) Generalisasi normatif. Generalisasi normatif adalah generalisasi yang menyatakan penilaian.

(7) Generalisasi substantif. Generalisasi substantif merupakan simpulan umum dalam bentuk sebab akibat yang tidak terikat oleh waktu dan tempat.

(8) Generalisasi teoretis. Generalisasi teoretis adalah tesis, hukum, atau hipotesis yang dicapai dengan asumsi dasar bahwa variabel dianggap konstan.

(9) Generalisasi terburu-buru. Generalisasi terburu-buru merupakan simpulan mutlak yang ditarik terlalu tergesa-gesa.

Proses generalisasi dapat dilakukan dengan cara pengamatan dan atau melakukan analisis dari sebuah pernyataan dalam suatu paragraf dengan menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan secara umum.

Benar atau tidak benarnya rumusan kesimpulan secara generalisasi, itu dapat dilihat dari hal-hal berikut.:

- (1) Data itu harus memadai jumlahnya. Semakin banyak data yang dipaparkan, semakin benar simpulan yang diperoleh
- (2) Data itu harus mewakili keseluruhan . Dari data yang sama itu akan dihasilkan simpulan yang benar
- (3) Pengecualian perlu diperhitungkan karena data-data yang mempunyai sifat khusus tidak dapat dijadikan data.

b) Analogi

Menurut Keraf (1987), analogi adalah membandingkan dua hal yang memiliki banyak persamaan. Kesimpulan yang diambil dengan jalan analogi adalah dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan yang telah ada sebelumnya. Dalam bukunya juga disebutkan bahwa hasil dari dua peristiwa khusus atau lebih, yang mirip satu sama lain.

Soekadijo (1991) berpendapat bahwa analogi merupakan bagian dari penalaran induktif yang membicarakan mengenai dua hal yang berlainan, yang dibandingkan persamaan dan perbedaannya.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analogi adalah membandingkan beberapa hal berdasarkan pada kesamaan atau perbedaannya. Sedangkan penalaran analogi merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atau pengetahuan baru dengan cara melakukan perbandingan antar objek analogi atau dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan metode yang digunakan, analogi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

(1) Analogi Deklaratif atau biasa disebut dengan analogi penjelas, yaitu merupakan metode untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Contoh : Ilmu pengetahuan itu dibangun oleh fakta-fakta sebagaimana rumah itu dibangun oleh batu-batu. Tetapi tidak semua kumpulan pengetahuan itu ilmu, sebagaimana tidak semua tumpukan batu adalah rumah.

(2) Analogi Argumentatif, yaitu metode yang didasarkan pada kesimpulan bahwa apabila suatu hal mempunyai satu atau lebih ciri yang sama seperti terdapat pada suatu hal lain, maka ciri-ciri lainnya dari hal yang pertama itu juga dimiliki oleh hal yang kedua tersebut. Dengan kata lain, analogi jenis ini merupakan analogi yang disusun berdasarkan persamaan

principal yang ada pada dua fenomena, kemudian ditarik kesimpulan bahwa apa yang ada pada fenomena pertama ada juga pada fenomena yang kedua. Contoh :

Anjing hitam menyalak, mengejar orang dan menggigit

Anjing coklat menyalak dan mengejar orang

Dalam Penalaran Analogi baik analogi Induktif ataupun Analogi Deklaratif suatu paragraf akan dapat kita lihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi analogi antara lain:

(1) Sedikit banyaknya peristiwa sejenis yang dianalogikan

Semakin banyak suatu peristiwa sejenis yang di analogikan maka semakin akurat data yang di analogikan.

Sebagai contoh : dalam masa Pandemi Covid – 19 sekarang ini si A beranalogi bahwa dengan mengikuti kegiatan vaksinasi akan dapat meminimalisir akibat dari serangan virus Covid – 19, demikian juga pernyataan dari si B dan C, hal tersebut membuktikan bahwa analogi tersebut dapat di buktikan kebenarannya atau validasinya.

(2) Sedikit banyaknya aspek–aspek yang menjadi dasar Analogi

Dalam faktor di atas mendeskripsikan bahwa semakin banyak aspek / faktor dalam suatu pernyataan Analogi yang kita buat maka akan semakin valid analogi tersebut. Sebagai contohnya: tentang sepatu yang telah kita beli pada sebuah toko. Bahwa sepatu yang baru saja kita beli

tentu akan awet dan enak dipakai karena sepatu yang dulu dibeli di toko ini juga awet dan enak dipakai. Analogi ini menjadi lebih kuat lagi misalnya diperhitungkan juga persamaan harganya, mereknya, dan bahannya.

(3) Sifat dari analogi yang kita buat

Cara untuk menafsirkan analogi yang berikutnya adalah dengan mencermati sifat dari analogi yang kita buat. Sebagai contohnya apabila kita mempunyai mobil dan satu liter bahan bakarnya dapat menempuh 10 km, kemudian kita menyimpulkan bahwa mobil B yang sama dengan mobil kita akan bisa menempuh jarak 10 km tiap satu liternya, maka analogi demikian cukup kuat. Analogi ini akan lebih kuat jika kita mengatakan bahwa mobil B akan menempuh 8 km setiap liter bahan bakarnya, dan menjadi lemah jika kita mengatakan bahwa mobil B akan dapat menempuh 15 km setiap liter bahan bakarnya. Jadi semakin rendah taksiran yang kita analogikan semakin kuat analogi itu.

(4) Relevan tidaknya masalah yang dianalogikan

Bila tidak relevan sudah barang tentu analogikanya tidak kuat dan bahkan bias gagal. Sebagai contoh bila kita menyimpulkan bahwa mobil yang baru kita beli setiap liter bahan bakarnya akan menempuh 15 km berdasarkan analogi mobil B yang sama modelnya serta jumlah jendela dan tahun

produksinya sama dengan mobil yang kita beli ternyata dapat menempuh 15 km setiap liter bahan bakarnya, maka analogi serupa adalah analogi yang tidak relevan. Seharusnya untuk menyimpulkan demikian harus didasarkan atas unsur-unsur yang relevan yaitu banyaknya silinder, kekuatan daya tariknya serta berat dari bodinya.

c) Kausal

Penalaran kausal merupakan penalaran induktif ketika beberapa efek disimpulkan dari apa yang dianggap sebagai penyebab atau beberapa penyebab disimpulkan dari apa yang dianggap sebagai efeknya. Dengan menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sampai pada kesimpulan yang menjadi sebab dari fakta itu atau dapat juga kita sampai pada akibat dari fakta itu. Dalam kaitannya dengan hubungan kausal ini, tiga hubungan antar masalah yaitu sebagai berikut:

(1) Sebab akibat

Sebab akibat ini berpola A menyebabkan B. Disamping ini pola seperti ini juga dapat menyebabkan B, C, D dan seterusnya. Jadi, efek dari suatu peristiwa yang dianggap penyebab kadang-kadang lebih dari satu. Dalam kaitannya dengan hubungan kausal ini, diperlukan kemampuan penalaran seseorang untuk mendapatkan simpulan

penalaran. Hal ini akan terlihat pada suatu penyebab yang tidak jelas terhadap suatu akibat yang nyata.

(2) Akibat sebab

Akibat sebab ini dapat kita lihat pada peristiwa seseorang yang pergi ke dokter. Kedokteran merupakan akibat dan sakit merupakan sebab. Jadi hampir mirip dengan entimen. Akan tetapi dalam penalaran jenis akibat sebab ini, peristiwa sebab merupakan simpulan.

(3) Akibat-akibat

Akibat-akibat adalah suatu penalaran yang menyiratkan penyebabnya. Peristiwa “akibat” langsung disimpulkan pada suatu akibat yang lain. Contoh :

Ketika pulang dari pasar, Ibu Sonya melihat tanah di halamannya becek, ibu langsung menyimpulkan bahwa kain jemuran di belakang rumahnya pasti basah. Dalam kasus itu penyebabnya tidak ditampilkan yaitu hari hujan.

2) Deduktif

adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku khusus berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat umum. Proses penalaran ini disebut Deduksi. Kesimpulan deduktif dibentuk dengan cara deduksi. Yakni dimulai dari hal-hal umum, menuju kepada hal-hal yang khusus atau hal-hal yang lebih rendah

proses pembentukan kesimpulan deduktif tersebut dapat dimulai dari suatu dalil atau hukum menuju kepada hal-hal yang kongkrit.

Contoh :

Masyarakat Indonesia konsumtif (umum) dikarenakan adanya perubahan arti sebuah kesuksesan (khusus) dan kegiatan imitasi (khusus) dari media-media hiburan yang menampilkan gaya hidup konsumtif sebagai prestasi sosial dan penanda status sosial.

Macam-macam Penalaran Deduktif :

a) Silogisme

Penarikan simpulan secara tidak langsung atau *silogisme*, adalah suatu proses penarikan kesimpulan yang memerlukan dua data sebagai data utamanya. Dari dua data ini, akan dihasilkan sebuah simpulan. Premis yang pertama adalah premis yang bersifat umum dan premis yang kedua adalah premis yang bersifat khusus.

Untuk menarik simpulan secara tidak langsung ini, kita memerlukan suatu premis (pernyataan dasar) yang bersifat umum (PU) dan premis yang kedua bersifat khusus (PK).

Pola penarikan kesimpulan tidak langsung atau silogisme, dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis:

(1) Silogisme Kategorial

Yang dimaksud dengan silogisme kategorial adalah silogisme yang terjadi dari tiga proposisi (pernyataan). Dua

proposisi merupakan premis dan satu proposisi, merupakan simpulan. Premis yang bersifat umum, disebut *premis mayor*. Dan premis yang bersifat khusus disebut *premis minor*. Dalam simpulan terdapat subjek dan predikat. Subjek simpulan disebut *term minor* dan predikat simpulan disebut *term mayor*.

(2) Silogisme Hipotesis

Silogisme hipotesis adalah silogisme yang terdiri atas pernyataan umum, pernyataan khusus, dan kesimpulan. Akan tetapi, premis umumnya bersifat pengandaian. Hal ini ditandai adanya penggunaan konjungsi *jika* dalam pernyataannya. Dengan demikian, pernyataan umumnya dibentuk oleh dua bagian. Bagian pertama disebut *anteseden* dan bagian keduanya disebut *konsekuensi*. Sementara itu, pernyataan khususnya menyatakan kenyataan yang terjadi, yang kemungkinannya hanya dua: sesuai atau tidak sesuai dengan yang diandaikannya itu.

(3) Silogisme Alternatif

Silogisme ini menggunakan pernyataan umum yang memiliki dua alternatif. Jika alternative satu itu benar menurut pernyataan khususnya, alternatif yang lain itu salah.

b) Entimen

Adalah silogisme yang premis mayornya merupakan premis alternatif, dan premis minornya membenarkan salah satu alternatifnya, dan kesimpulannya menolak alternatif yang lain.

Simpulan (konklusi) secara langsung atau *entimen*, adalah suatu proses penarikan kesimpulan yang ditarik dari satu premis.

Ciri-ciri paragraf berpola deduktif :

- (1) Letak kalimat utama di awal paragraf
- (2) Diawali dengan pernyataan umum disusul dengan uraian atau penjelasan khusus
- (3) Diakhiri dengan penjelasan.

Contohnya :

Setiap individu bersifat unik. Artinya, ia memiliki perbedaan dengan yang lain. Perbedaan itu bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir, dan cara merespons atau mempelajari hal yang baru. Dalam hal ini, misalnya dalam menyerap pelajaran, ada individu yang cepat dan ada yang lambat.

Dalam Proses Penalaran Deduktif proses pengambilan kesimpulan berdasarkan syarat-syarat dalam penalaran deduktif (dalam Khalimi, 2011: 183) yaitu :

- a) Generalisasi yang menjadi landasan deduksi harus benar
- b) Hal khusus harus sepenuhnya sesuai dan padu dengan hal umum

c) Kesimpulan yang diambil harus merupakan proses penyamarataan yang sama dengan hal umum.

c. Unsur-unsur dalam Penalaran

1) topik, yaitu ide sentral dalam bidang kajian tertentu yang spesifik dan berisi sekurang-kurangnya dua variabel.

2) dasar pemikiran, pendapat, atau fakta dirumuskan dalam bentuk proposisi yaitu kalimat pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau kesalahannya.

Proposisi mempunyai beberapa jenis, yaitu :

a) proposisi empirik, proposisi berdasarkan fakta.

Contoh : Anak cerdas dapat memanfaatkan potensinya.

b) proposisi mutlak, pembenaran yang tidak memerlukan pengujian untuk menyatakan benar dan salah.

Contoh : Gadis yaitu wanita muda yang belum menikah.

c) proposisi hipotetik, persyaratan hubungan subjek dan predikatnya yang harus dipenuhi.

Contoh : Jika dijemput, Rudi akan ke rumah Andi

d) proposisi positif universal, pernyataan positif yang mempunyai kebenaran mutlak.

Contoh : Semua manusia akan meninggal.

e) proposisi kategoris, tidak adanya persyaratan hubungan subyek dan predikat.

Contoh : Jono akan menikahi Sari.

f) proposisi positif parsial, pernyataan bahwa sebagian unsur pernyataan tersebut bersifat positif.

Contoh : Sebagian orang ingin hidup kaya.

g) proposisi negatif universal, kebalikan dari proposisi positif universal.

Contoh : Tidak ada gajah tidak berbelalai.

h) proposisi negatif parsial, kebalikan dari proposisi positif parsial.

Contoh : Sebagian orang hidup menderita.

- 3) proses berpikir ilmiah, kegiatan yang dilakukan secara sadar, teliti dan terarah menuju suatu kesimpulan,
- 4) logika, metode pengujian ketepatan penalaran, penggunaan argumen (alasan), argumentasi (pembuktian), fenomena dan justifikasi (pembenaran),
- 5) sistematika, seperangkat proses atas bagian-bagian atau unsur-unsur proses berpikir ke dalam suatu kesatuan,
- 6) permasalahan, pertanyaan yang harus dijawab (dibahas) dalam karangan,
- 7) variabel, unsur satuan pikiran dalam sebuah topik yang akan dianalisis,
- 8) analisis (pembahasan, penguraian) dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencari hubungan (korelasi), membandingkan, dll.
- 9) pembuktian (argumentasi), yaitu proses membenaran bahwa proposisi itu terbukti kebenarannya atau kesalahannya,

10) hasil, akibat yang ditimbulkan dari sebuah analisis induktif atau deduktif

11) kesimpulan (simpulan), penafsiran atau hasil pembahasan, dapat berupa implikasi atau intervensi.

d. Fungsi Penalaran

Untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dari suatu penelitian ilmiah, dibutuhkan banyak fakta yang dikumpulkan dan harus melalui tahap pengujian untuk dicari tahu kebenaran dari fakta tersebut.

Setelah semua fakta dan data terkumpul dan teruji, maka peran penalaranpun dibutuhkan. Bisa dengan metode induktif ataupun deduktif tergantung dari sifat data dan kebutuhan sang peneliti. Oleh karena itu proses penalaran ilmiah tidak akan pernah terlepas untuk mencari dan menghasilkan sebuah kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

9. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis, (Ahmadi, 2010 : 159). Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka

mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, (Lestari, 2013: 2).

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, 2014: 17).

Menurut Abdul Majid (2006 : 170) Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut pendapat ahli lainnya bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen dalam (Prastowo, 2014: 17) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan

peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Menurut Panen dikutip Setiawan (2007: 5) bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2010: 27)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Bahan Ajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan media pembelajaran sebagai sarana sumber materi yang dapat disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan :

- 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan social peserta didik.
- 2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat bagi Tenaga Pendidik:

- 1) diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik,
- 2) tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh,
- 3) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi,
- 4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar,
- 5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya,
- 6) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Manfaat bagi peserta didik :

- 1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik,
- 2) kesempatan untuk belajar harus disusun secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru,
- 3) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. (Ahmad, 2010 : 160) 10.

c. Jenis Bahan Ajar

Menurut Amri dan Ahmadi (2010 : 161) jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya, setelah itu barulah dibuat

rancangan pembelajarannya. Berikut ini salah satu jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, meliputi:

- 1) bahan ajar pandang (visual) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (printed) seperti Handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar dan bahan non cetak (nonprinted) seperti model/maket.
- 2) bahan ajar dengar (audio), yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio.
- 3) bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara seensial. Contohnya video compact disk dan film.
- 4) bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material), yakni kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami suatu presentasi. Contohnya compact disk interactive dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).

d. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Bahan ajar dapat mempengaruhi kualitas

pembelajaran termasuk kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Hamdani (2011 : 121) dalam bukunya disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai :

- 1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- 2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
- 3) alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

e. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik haruslah bahan ajar yang mudah dipahami. Bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya harus memiliki karakteristik yang relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut Arsyad (2012: 91) bahan ajar harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) bahan ajar harus berguna bagi siswa dan baik bagi perkembangannya.
- 3) bahan ajar itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa sehingga harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang.

Sedangkan menurut Furqon (2009) bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut: substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau subkompetensi yang relevan dengan profil sesuai kemampuan tamatan, sehingga substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sistematika bahan ajar harus jelas, lengkap, runtut dan mudah dipahami guna mencapai tujuan dari proses pembelajaran.

